
WUJUD KEMANDIRIAN WANITA DALAM NOVEL *SEKAR RATRI* KARYA

RITA NUGROHO DWI KRISNAWATI

(Kajian Feminisme Liberal)

Febila Wahyuningtyas¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: febila.19023@mhs.unesa.ac.id

Octo Dendy Andriyanto²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: octoandriyanto@unesa.ac.id

Abstract

The novel *Sekar Ratri* by Rita Nugroho Dwi Krisnawati is a literary work in the form of a Javanese novel which tells about a woman who has an independent attitude in doing various things in her life. This study has the aim of research, namely to explain the form of women's independence in the field of work in the novel *Sekar Ratri*. The theory used in this study is the theory of liberal feminism where the theory fights for rights and equality for all women. The method used in this study is using qualitative methods. This research requires data using descriptive qualitative techniques. So, the data is in the form of words, sentences or phrases or paragraphs contained in the novel. The data source obtained in this study is from the *Sekar Ratri* novel itself. The form of women's independence can be answered through the formulation of the problem in this study, namely how is the form of women's independence in the novel *Sekar Ratri* by Rita Nugroho Dwi Krisnawati. The results of this study include women's independence which is divided into 3 areas, namely in the field of work which shows that the main female character is a hard worker and has a strong determination and a woman who never gives up, a form of women's independence in the family which shows that as a woman the work done not only outside the home but women also have to take care of the house independently as housewives and as a wife, the manifestation of women's independence in society shows that women must also be in the public sphere, as social beings women also have an important role in social life.

Keywords: *Independent, Women, Liberal Feminism.*

Abstrak

Novel *Sekar Ratri* karya Rita Nugroho Dwi Krisnawati adalah suatu karya sastra yang berwujud novel bahasa Jawa yang menceritakan tentang wanita yang mempunyai sikap mandiri dalam melakukan berbagai hal dikehidupannya. Penelitian ini memiliki tujuan dari penelitian yaitu menjelaskan wujud kemandirian wanita pada bidang pekerjaan dalam novel *Sekar Ratri*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori feminisme liberal dimana teori tersebut memperjuangkan hak dan kesetaraan bagi seluruh wanita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini

data dijabarkan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Jadi, data berupa kata, kalimat maupun frasa ataupun paragraph yang terdapat dalam novel. Sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu dari novel *Sekar Ratri* ini sendiri. Wujud kemandirian wanita dapat dijawab melalui rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana wujud kemandirian wanita dalam novel *Sekar Ratri* karya Rita Nugroho Dwi Krisnawati. Hasil dari penelitian ini yaitu diantaranya kemandirian wanita yang dibagi menjadi 3 bidang yakni pada bidang pekerjaan yang menunjukkan bahwa tokoh utama wanita merupakan sosok pekerja keras dan mempunyai tekad yang kuat serta wanita pantang menyerah, wujud kemandirian wanita dalam keluarga yang menunjukkan bahwa sebagai wanita pekerjaan yang dilakukan tidak hanya di luar rumah namun wanita juga harus mengurus rumah sebagai ibu rumah tangga dan sebagai seorang istri, wujud kemandirian wanita dalam masyarakat menunjukkan bahwa wanita juga harus mandiri di ranah public, sebagai makhluk sosial wanita juga memiliki peran yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: Kemandirian, Wanita, Feminisme Liberal.

PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan sebuah sikap yang dapat dimiliki setiap orang. Wanita mandiri bisa diartikan sebagai seseorang yang bisa berdiri sendiri tanpa menggantungkan hidupnya pada laki-laki untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Menurut Darni (2021:32) mengungkapkan bahwa wanita yang bisa menyukupi kebutuhannya sendiri dapat disebut sebagai wanita mandiri. Kemandirian dalam novel *Sekar Ratri* ditunjukkan oleh tokoh utama wanita yang dapat melakukan dua pekerjaan sekaligus yakni dapat disebut dengan wanita yang memiliki peran ganda. Tokoh utama wanita yang menjadi seorang istri sekaligus ibu ia juga dapat bekerja di luar rumah dan mendapatkan upah dalam pekerjaannya. Sifat kemandiriannya dapat dilihat saat tokoh utama wanita bekerja dengan sungguh-sungguh dan bekerja keras untuk mencapai apa yang diinginkan. Tokoh perempuan dalam novel *Sekar Ratri* merupakan cerminan yang bisa dijadikan sebagai tauladan untuk para wanita di luar sana. Novel *Sekar Ratri* tersebut wanita digambarkan sebagai kaum yang berbeda dengan wanita Jawa dalam budaya patriarki. Maka dari itu, wanita dalam novel tersebut merupakan suatu perwujudan dari adanya gerakan feminis.

Novel *Sekar Ratri* ini penulis novel mempunyai dan menawarkan pandangan lain mengenai wanita Jawa tersebut. Hal tersebut yang menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti novel *Sekar Ratri*. Pandangan Rita Nugroho Dwi Krisnawati melalui novel *Sekar Ratri* ini kehidupan wanita Jawa digambarkan beda dengan kehidupan wanita Jawa dalam budaya patriarki, dalam pendapat panulis novel tersebut wanita Jawa memiliki peran yang penting dalam kehidupan, baik dalam bidang politik atau publik, maupun dalam bidang keluarga, pada novel tersebut wanita digambarkan dengan perempuan yang memiliki

kebabasan dalam hidupnya, dan dalam kehidupannya wanita tersebut tidak dalam kendali pria. Dalam penelitian sebelumnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Everyana Murenda pada tahun 2020 dengan judul *Citrane Wanita Mandhiri Sajrone Novel Kendhaga Bentheth Anggitane Tulus Setiyadi* yang membahas mengenai citra seorang wanita mandiri dalam bidang pekerjaan. Penelitian yang kedua yakni dilakukan oleh Nurma Nurhayati dengan judul *Wanita Mandhiri Sajrone Novel Ringin Garing Anggitane Tulus Setiyadi* yang membahas mengenai kemandirian wanita dalam bidang sosial atau masyarakat yakni tokoh utama wanita yang menjadi seorang juraga di desanya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu objek serta kajiannya yang berbeda, kedua penelitian sebelumnya menggunakan kajian feminisme secara umum, namun dalam penelitian ini kajian yang digunakan yakni feminisme liberal.

Feminisme liberal merupakan pandangan yang digunakan untuk mengangkat derajat seorang wanita dengan memiliki kebebasan secara individual dalam menjalani kehidupannya di masyarakat. Unsur atau pokok kajian feminisme liberal menurut Wolf (1997:204) yakni feminisme korban dan feminisme kekuasaan. Penelitian ini menggunakan feminisme kekuasaan dari Naomi Wolf. Prinsip feminisme kekuasaan menurut pandangan dari Naomi Wolf dibagi menjadi lima, yaitu (1) wanita memiliki peran yang besar dalam kehidupan, (2) wanita mempunyai hak penuh dalam menentukan nasibnya (3) wanita memiliki pengalaman yang bermakna dan penting dalam kehidupannya (4) wanita mempunyai hak untuk mengungkapkan pendapatnya (5) Wanita mempunyai hak untuk menerima pendidikan, pekerjaan, kesehatan, keuangan, dan keselamatan (Wolf, 1997:204). Penelitian ini menggunakan teori feminisme liberal supaya bisa mengidentifikasi kedudukan serta drajat seorang wanita dan pria. Menurut pendapat Antoni (dalam Darni, 2021:20) feminisme liberal yaiku minangka perwujudan adanya wanita yang memperjuangkan hak-haknya pada bidang ekonomi dan sosial, seperti kebebasan pribadi, memiliki pendidikan, pekerjaan dan yang lainnya yang setara dengan pria. Tokoh wanita dalam novel tersebut digambarkan sebagai wanita yang mempunyai keinginan besar untuk mencapai apa yang menjadi cita-citanya. Ratri sebagai tokoh utama perempuan dalam novel *Sekar Ratri* tersebut yang mempunyai prinsip kuat dalam kehidupan untuk menghadapi semua hambatan yang bisa menjadi penghalang saat ingin meraih kemauannya. Ratri berharap ilmu yang dimilikinya bisa bermanfaat untuk orang lain.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan dapat dirumuskan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu bagaimana wujud kemandirian wanita pada dalam novel *Sekar Ratri* karya Rita Nugroho Dwi Krisnawati?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai sikap kemandirian wanita yang terdapat pada novel *Sekar Ratri* karya Rita Nugroho Dwi Krisnawati.

METODE

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian mengenai novel *Sekar Ratri* karya Rita Nugroho Dwi Krisnawati ini yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa karya sastra. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata, kalimat dan frasa yang terkandung di dalam novel *Sekar Ratri*. Sumber data yang digunakan yakni novel dengan judul *Sekar Ratri* yang digunakan sebagai objek penelitian. Menurut Arikunto (2002:107) yang menjelaskan bahwa sumber data merupakan subjek dari mana asalnya data yang sudah didapatkan. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa novel *Sekar Ratri* yakni yang membahas mengenai wanita mandiri pada bidang pekerjaan, keluarga dan lingkungan sosial dengan menggunakan teori feminisme liberal berdasarkan perspektif Naomi Wolf, sedangkan sumber data sekunder berupa makalah, artikel, skripsi, jurnal dan buku-buku serta berbagai referensi lain yang selaras dengan data yang dibutuhkan yaitu mengenai wanita mandiri pada bidang pekerjaan, keluarga dan masyarakat atau lingkungan sosial dengan menggunakan teori feminisme liberal berdasarkan pendapat dari Naomi Wolf yaitu feminisme kekuasaan.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa menyusun rencana penelitian, mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan, mengidentifikasi data yang sudah terkumpul, serta menulis semua hasil dari penelitian. Menurut Ahmadi (2019:252) instrumen penelitian dalam studi penelitian kualitatif sangatlah berbeda dengan studi penelitian kuantitatif. Maka dari itu, peneliti menggunakan instrumen tersebut karena selaras dengan metode yang peneliti gunakan yakni metode kualitatif. Peneliti menemukan hal-hal yang selaras dengan rumusan dan tujuan dalam penelitian ini yang menjadikan dasar serta melatarbelakangi penelitian mengenai wanita mandiri ini. Tata cara pengumpulan data dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik studi pustaka yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu teknik pustaka, teknik membaca dan teknik mencatat. Menurut Arikunto (2002:134) tata cara mengumpulkan data merupakan cara yang bisa

dilakukan peneliti untuk mengumpulkan seluruh data yang sudah didapat. Untuk menganalisis data pada penelitian ini yakni dengan membaca, mencatat, memberikan tanda, mengklasifikasikan data, dan menganalisis data yang sudah diklasifikasi berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan dibagian pendahuluan. Selaras dengan pendapat Ahmadi (2019:248) yang mengungkapkan bahwa teknik analisis data yang sering digunakan yakni identifikasi, klasifikasi, pemaparan data, verifikasi serta menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wujud Kemandirian Wanita dalam Novel *Sekar Ratri* Karya Rita Nugroho Dwi Krisnawati

Kemandirian merupakan sikap yang bisa dimiliki oleh semua manusia, termasuk wanita. Wanita mandiri merupakan wanita yang bisa mencukupi semua kebutuhannya sendiri tanpa adanya campur tangan dari orang lain. Menurut Ferguson (dalam Darni, 2021:109) yang mengungkapkan bahwa wanita yang memiliki sikap mandiri disebut sebagai wanita yang pantas. Berbeda dengan wanita Jawa, di dalam budaya Jawa, wanita Jawa lebih menggantungkan hidupnya kepada laki-laki, dan wanita sebagai makhluk lemah yang sangat membutuhkan perlindungan dari laki-laki. Gambaran wanita Jawa menurut pandangan masyarakat Jawa yakni digambarkan secara fisik dan psikis dari wanita tersebut (Rejeki, 2013:22). Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh wanita mandiri. Bentuk dari wanita mandiri dalam penelitian ini pada bidang pekerjaan terbagi menjadi empat, yakni wanita memiliki pekerjaan sebagai penjahit, memiliki usaha batik, menjadi pembicara disuatu acara, dan memiliki pabrik mie.

a. Wujud Kemandirian Wanita dalam Pekerjaan

Dapat dikatakan sebagai wanita mandiri dalam bidang pekerjaan yakni wanita tersebut mampu bekerja di luar rumah, dan mendapatkan gaji atau upah dari pekerjaannya tersebut. Selaras dengan pendapat Darni (2021:110) yang mengatakan bahwa jalan satu-satunya dalam mencapai kemandirian, wanita harus mempunyai pekerjaan sendiri. Tidak hanya berpangku tangan dan menggantungkan hidupnya kepada laki-laki.

1. *Menjadi Penjahit dan Memiliki Butik Batik*

Menjadi seorang penjahit merupakan salah satu pekerjaan dimana semua orang dapat melakukannya asalkan orang tersebut mempunyai keahlian dan kemauan di bidang tersebut. Tidak menuntut harus perempuan atau laki-laki yang melakukannya namun dalam pekerjaan ini menuntut sebuah keahlian dan ketelatenan. Novel *Sekar Ratri* ini, tokoh utama perempuan yang bernama Ratri merupakan salah satu perwujudan seorang wanita yang dapat dikatakan mandiri. Karena Ratri lebih memilih untuk menjadi seseorang yang mandiri dengan memilih bekerja daripada menggantungkan hidupnya kepada orang lain, termasuk orang tuanya. Ia yang akan dikuliahkan oleh orang tuanya namun dirinya tidak mau, dan lebih memilih untuk menjadi seorang penjahit, seperti kutipan di bawah ini.

“Pitados, Pak, nanging kula kepingin kursus njahit kemawon. Pedamelan sesambetan kaliyan kebutuhan pokok bab sandhang pangan ing samangke langkung migunani.”...
...Dadi Ratri ya wis trampil. Ketrampilan saka ngukur, gawe pola, ngesum, ngitik-itik lan sapiturute babagan njahi (Dwi Krisnawati, 2020:21)

Terjemahan :

“Percaya, Pak, namun saya berkeinginan mengikuti kursus menjahit saja. Dengan bekerja kelak masalah kebutuhan pokok akan lebih tercukupi.
Sekarang Ratri pun sudah mahir. Ia terampil dalam mengukur, membuat pola dan lain sebagainya di bidang jahit (Dwi Krisnawati, 2020:21).

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan memiliki kemauan keras untuk menjadi penjahit karena itu merupakan prinsip hidupnya sebagaimana tokoh perempuan yang bernama Ratri tersebut memilih untuk bekerja daripada menggantungkan diri kepada orang tuanya, dengan bekerja ia dapat mencukupi kebutuhannya sendiri dan dapat berguna untuk lingkungan di sekitarnya. Karena dengan bekerja Ratri bisa lebih mandiri dalam menjali kehidupannya. Ia juga berkeinginan untuk tidak terus menggantungkan diri kepada orang tuanya. Tidak membutuhkan waktu yang lama untuk Ratri bisa mempelajari ilmu menjahit, ia sudah cukup terampil dengan keahlian menjahit tersebut. Tidak hanya ada kutipan data tersebut yang menunjukkan bahwa keinginan tokoh Ratri ingin menjadi seorang penjahit terdapat kutipan lain yang menuntukan bahwa Ratri memiliki kemauan keras untuk menjadi seorang penjahit, yang terbukti pada kutipan di bawah ini.

Karyawan toko mesin jahit Puspita wis bali. Mas Tris wis mernahke papane. Kamar tamu sing wingi disingget nganggo triplek sing sisih kiwa dinggo ruang kang bakale dadi papan nyambut gawe Ratri. Ana meja cukup amba yen kanggo gawe pola. Lemari kaca cilik wadah peralatane, gunting, benang, lan ana kaca kang lumayan gedhe kanggo ngilo sing dho nyoba klambi. (Dwi Krisnawati, 2020:25)

Terjemahan :

Karyawan dari toko mesin jahit Puspita sudah pergi. Mas Tris sudah mempersiapkan tempatnya. Kamar tamu yang kemarin sudah diberi pembatas yang nantinya akan digunakan sebagai tempat bekerja Ratri. Ada meja yang cukup lebar jika digunakan untuk membuat pola pakaian. Lemari kaca kecil digunakan untuk tempat penyimpanan peralatannya, gunting, benang, dan ada kaca yang lumayan besar yang dapat digunakan untuk bercermin saat pelanggan ingin mencoba bajunya. (Dwi Krisnawati, 2020:25)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ratri mempersiapkan semua keperluan yang akan digunakan untuk usahanya yakni menjahit, dirinya mempersiapkan semua keperluan dengan dukungan dari suaminya yang bernama Tris. Tris sebagai seorang suami tidak menghalangi maupun menghambat apapun keinginan dari istrinya, selagi itu baik untuk kehidupan sang istri maupun keluarga, Tris selalu mendukungnya. Hal tersebut membuktikan bahwa Ratri sebagai perempuan yang mandiri tidak bergantung kepada suaminya untuk mencukupi semua kebutuhannya. Ia memilih untuk membuka usahanya sendiri dan tidak hanya berpangku tangan dan menggantungkan hidupnya kepada suaminya saja. Selain menjadi seorang penjahit tokoh utama perempuan yaitu Ratri telah membuktikan bahwa dirinya sebagai wanita mandiri bisa berkembang dengan membuka usaha batik. Sebagai wanita yang mandiri dan memiliki usaha yang berkembang Ratri ingin pula mengajak semua wanita yang ada di lingkungan sekitarnya menjadi seperti dirinya, menjadi wanita yang mandiri dan tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Ratri telah membuka usaha barunya yakni sentra batik yang terbukti pada kutipan di bawah ini.

Ratri uga kasil anggone usaha njait, malah wiwit mbuka sentra batik. Wong-wong mbatik neng omahe dhewe-dhewe. Kain mori lan peralatan batik Ratri kang nyedhiani. (Dwi Krisnawati, 2020:77)

Terjemahan :

Ratri juga sukses dalam menjalankan usaha jahitnya, malah sudah beranjak mendirikan usaha sentra batik. Orang-orang yang ingin membantuk di rumahnya sendiri-sendiri. Namun kain dan peralatan batiknya, Ratri yang memfasilitasi. (Dwi Krisnawati, 2020:77)

Bukan semata hanya ingin menghasilkan penghasilan yang lebih banyak dengan membuka usaha baru, namun Ratri ingin memberikan lapangan atau tempat dimana perempuan yang lain bisa menyalurkan semua keahliannya. Hal tersebut dilakukan Ratri karena ia ingin memberikan perubahan bagi kehidupan setiap wanita, wanita yang dicap sebagai seseorang yang hanya bisa mengerjakan pekerjaan rumah, mengurus anak, dan tidak bisa hidup tanpa adanya seorang pria, stigma yang seperti itulah yang ingin Ratri hilangkan dalam lingkungannya. Maka dari itu tokoh Ratri banyak membantu dan memberikan banyak perubahan bagi kehidupan setiap wanita yang ada di lingkungan sekitarnya. Ratri sebagai wanita mandiri yang ingin memberikan perubahan untuk lingkungan sekitarnya dengan memberikan dan memfasilitasi orang-orang yang ingin berkembang seperti dirinya. Gambaran kemandirian wanita dalam melakukan pekerjaannya sudah tercermin pada kutipan data tersebut, selain kutipan data tersebut terdapat beberapa kutipan data berikut ini menunjukkan bahwa Ratri telah sukses dan membuka usaha baru yakni usaha sentra batik. Ratri juga ingin ilmu yang sudah ia peroleh bisa bermanfaat dan berguna bagi lingkungan di sekitarnya.

*Ratri ngajeni usahane para pembatik. Batikan rampung, dibayar jreng. Iki sing marai para pembatik semangat. Bisa dijagakake tenan kanggo kebutuhane keluargane. Ratri uga percaya marang karyawane. Perkara dhuwit ora umpet-upetan. Blak-blakan...
...Kuwi mau kabeh merga Ratri nate sinau ana SMEA. Ngilmune bener-bener bisa kanggo panguripan. Usahane dimanajemen kanthi apik, mula hasile uga apik. (Dwi Krisnawati, 2020:79)*

Terjemahan :

Ratri menghormati setiap usaha dari para pembatik. Jika karyawan yang selesai membatik langsung diberikan upah. Hal tersebut yang membuat para pembatik lebih semangat. Bisa dijadikan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Ratri juga mempercayai semua karyawannya. Masalah uang dan upah tidak ditutup-tutupi. Blak-blakan...

...Itu semua karena Ratri pernah mempelajaridinya saat duduk dibangku SMK. Ilmunya benar-benar dipergunakan dengan baik dalam kehidupannya. Usaha yang dimanajemen dengan baik maka akan menghasilkan hasil yang baik juga. (Dwi Krisnawati, 2020:79)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ratri yang mencerminkan sebagai sosok yang mandiri dan cekatan dalam segala hal, mulai dari mengurus segala kebutuhan butiknya, dan menggaji seluruh pegawainya ia sangat berperilaku adil kepada semua pegawainya. Ratri juga mempercayakan semuanya kepada karyawannya. Semua ilmu yang ia dapatkan waktu sekolah dulu ia terapkan dalam

kehidupannya. Maka dari itu, semua usahanya bisa termanajemen dengan baik. Kemandirian tokoh perempuan tercermin pada sosok Ratri yang menjadi ibu rumah tangga dan wirausahawan.

Berkembangnya semua usaha yang dijalankan Ratri, kini dirinya diajak oleh Dinas Perindustrian untuk menjadi seorang pembicara dalam berbagai seminar wirausaha. Ratri sebagai cerminan wanita yang mandiri juga kreatif menciptakan hal-hal baru. Dirinya diminta untuk menjadi motivator kepada ibu-ibu yang lain agar dapat menjadi seorang wanita wirausaha yang sukses dan diminta untuk menyalurkan segala ilmu yang ia punya serta tips agar bisa sukses dengan usaha yang dijalani. Ratri menjadi penyemangat atau motivator untuk semua kalangan ibu-ibu rumah tangga yang menjalankan wirausaha. Ratri melakukan apa yang diminta oleh Dinas Perindustrian yaitu dengan menjadi pembicara diberbagai seminar wirausaha. Adanya bencana gempa bumi yang terjadi di desa Ratri membuat ibu-ibu yang menjalankan wirausaha menjadi putus asa dengan keadaan yang ada, Ratri sebagai wanita yang pantang menyerah berusaha untuk membangkitkan semangat para kaum wanita untuk berkarya kembali. Bencana gempa tersebut tidak menjadi penghalang untuk Ratri dalam mengembangkan usahanya kembali, dirinya menjadi motivasi dan panutan untuk ibu-ibu yang lain, dirinya juga terus membuka lapangan pekerjaan bagi orang yang membutuhkan pekerjaan.

2. *Memiliki Usaha Mie Lethek*

Banyak usaha yang telah dijalankan oleh Ratri, namun tidak menjadikan dirinya untuk berhenti dan merasa puas atas segala yang ia capai, walaupun semua usaha yang ia jalankan berhasil dan sukses ia tidak hanya berhenti pada tahap itu saja, melihat dampak gempa yang ada di desanya sangatlah parah dan perekonomian juga terdampak, tokoh utama perempuan tersebut yakni Ratri melihat adanya potensi wirausaha di desa kedua orang tuanya ditempati. Kesuksesan tidak menghentikan ratri untuk hanya berdiam diri dan menikmati kehidupannya, ia ingin menjadi wanita mandiri yang terus mengembangkan ilmu-ilmu yang dimilikinya. Ratri pernah berkunjung ke pabrik mie dengan suaminya sewaktu suaminya masih hidup, ia melihat dan belajar cara mengolah mie dengan baik. Keadaan saat ini ia melihat adanya potensi ekonomi yang baik di desa dimana orang tuanya tinggal, ia ingin mendirikan pabrik mie di desa tersebut. Bukan semata untuk menambah kekayaan atau penghasilannya

dalam berbisnis melaiikan untuk membuka lapangan pekerjaan bagi orang-orang yang membutuhkan. Keadaan tersebut tercermin pada kutipan di bawah ini.

Yen ta Ratri gadhah pamikiran mbukak pabrik mi letheke ing omah tabon Panggang Wonosari, ora mligi arep ngumpulake bandha kanggo uripe dhewe, nanging minangka peluang kang apik yen ditanggapi kanggo mujudake lapangan pekerjaan. Hasil gaplek kang dadi andalan Wonosari ora perlu biaya transportasi langsung bisa diolah ing dhaerahe. (Dwi Krisnawati, 2020:147)

Terjemahan :

Jika Ratri berkeinginan untuk membuka pabrik mie letheke di rumah daerah Panggang Wonosari, tidak untuk mengumpulkan harta benda untuk kehidupan pribadinya, namun sebagai peluang yang bagus untuk mewujudkan lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar. Hasil dari umbi-umbian yang biasa disebut gaplek yang menjadi andalan dari daerah Wonosari tidak membutuhkan biaya transportasi namun langsung bisa diolah di daerahnya tersebut. (Dwi Krisnawati, 2020:147)

Daerah Wonosari yang terkenal dengan hasil bumi yaitu perumbi-umbian dimanfaatkan oleh tokoh Ratri untuk menjadi daerah penghasil umbi yang nantinya diolah menjadi bahan baku berupa mie, nantinya akan dikembangkan dari olahan tersebut. Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa keinginan Ratri yang berkeinginan untuk membuka peluang usaha di daerah Wonosari dan membuka lapangan pekerjaan untuk orang-orang di sekitar. Dirinya sebagai wanita yang memiliki rasa peduli yang tinggi. Diharapkan adanya pabrik mie disana dapat meningkatkan perekonomian di daerah Wonosari. Ratri menyadari bahwa untuk mendirikan sebuah pabrik mie di daerah ini memerlukan biaya yang tidak sedikit. Namun dirinya tidak putus asa untuk mencari jalan keluar, dengan uang dari hasil usaha-usaha yang telah ia jalankan dan pinjaman uang yang ia pinjam melalui bank akhirnya Ratri bisa membuka pabrik mie yang disebut sebagai Mi Letheke, dengan pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh, Ratri pun ingin menerepakan semua pengalamannya untuk dijadikan sebagai peluang usaha seperti yang tergambar pada kutipan di bawah ini.

“Saderenge gempu kula kaliyan swargi dhateng Bendho Srandakan ningali caranipun damel mi letheke. Mi ingkang bahanipun saking tapioka.”

“Terus karepmu kepiye?”

“Kula kepingin damel usaha ing mriki, Pak, supados saged mbikak lapangan pedamelan. Mriki gaplek hasilipun kathah to, Pak? Kita giling supados dados glepung tapioka. Lajeng dipunolah dados mi letheke.” (Dwi Krisnawati, 2020:153)

Terjemahan :

“Sebelum terjadi bencana gempa, saya dan almarhum suami saya berkunjung ke Bendho Srandakan melihat cara membuat mie letheck. Mie yang terbuat dari bahan tapioka.”

“Lalu apa keinginanmu?”

“Saya ingin membuka usaha di sini, Pak. Supaya bisa membuka lapangan pekerjaan di daerah ini. Di sini hasil gaplek banyak kan, Pak? kita giling dengan mesin supaya menjadi tepung tapioka. Lalu diolah menjadi mie letheck.” (Dwi Krisnawati, 2020:153)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Ratri ingin menyalurkan ilmu yang dimiliki dengan membuka pabrik mie. Dirinya ingin membuka lapangan pekerjaan agar kualitas perekonomian di daerah tersebut dapat berjalan dengan baik. Ratri memanfaatkan hasil bumi yang ada di daerah Wonosari tersebut, hasil bumi tersebut berupa umbi yang biasa disebut dengan gaplek. Hasil bumi atau gaplek tersebut akan diolah menjadi tepung yang nantinya akan menjadi bahan utama untuk membuat mie. Pengalam yang Ratri peroleh dirinya memilih untuk mengamalkan semua ilmu dan pengalaman yang ia miliki. Ia tidak ingin jika hidupnya bergantung kepada orang lain, ia lebih memilih untuk menjadi seseorang yang mandiri dengan membuka peluang-peluang usaha untuk orang-orang yang membutuhkan.

Kedua sub bab pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan yakni tokoh Ratri sebagai cerminan untuk semua kaum wanita, dirinya merupakan perwujudan dari wanita mandiri yang sesungguhnya. Dikatakan demikian karena tokoh Ratri menjalani kehidupan dengan tidak hanya diam diri dan berpangku tangan mengandalkan orang lain, namun dirinya memilih untuk membuka usaha yang dirintis dari nol sampai dengan dititik kesuksesan. Usaha yang terus berkembang Ratri tidak hanya berhenti pada tahap tersebut, namun dirinya terus mencari inovasi-inovasi baru untuk mengembangkan perekonomian yang ada di desanya. Ratri tidak hanya ingin merauk kekayaan namun ia memberikan lapangan pekerjaan untuk orang-orang di sekitarnya, Ratri juga memotivasi para ibu-ibu rumah tangga agar bisa menjadi seperti dirinya. Ratri membuktikan bahwa sebagai seorang wanita juga bisa menjalani kehidupan dengan mandiri, tidak hanya pria, wanita juga bisa meraih kesuksesannya sendiri. Keinginan yang kuat dan tekad yang gigih Ratri membuktikan bahwa wanita juga dapat memberikan dampak yang besar untuk kehidupan di sekitarnya.

b. Wujud Kemandirian Wanita dalam Keluarga

Mandiri dalam keluarga disini menggambarkan adanya bentuk kemandirian wanita dalam novel *Sekar Ratri* dalam keluarganya. Menurut Soekanto (2004:12) menjelaskan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, atau ayah dan ibu, atau ayah dan anak, atau, ibu dan anak. Wanita dikatakan mandiri dalam keluarganya menunjukkan bahwa wanita tersebut dalam mengurus rumah dan semua anggota keluarganya dengan mandiri, artinya tidak adanya bantuan dari orang lain. Wujud kemandirian wanita dalam novel *Sekar Ratri* karya Rita Nugroho Dwi Krisnawati terdapat dua sisi kemandirian, yaitu saat tokoh wanita mandiri tersebut mengurus semua keperluan mertua dan membiayai anaknya dengan sendiri tanpa adanya seorang laki-laki disampingnya.

1. Mengurus dan Membiayai Sekolah Anak

Mengurus anak bukanlah perkara yang mudah, tidak semua orang tua bisa melakukan pekerjaan itu dengan baik. Anak merupakan warisan yang dimiliki oleh orang tua dan anak yang akan menjadi penerus orang tuanya kelak Menurut Handayani & Novita (2004:15) menjelaskan jika anak perempuan dari dirinya masih kecil memang didik dan disiapkan untuk menjadi seorang ibu dan istri yang berbakti kepada pria. Tokoh Ratri menggambarkan wanita yang bisa mandiri dalam keluarganya karena ia dapat mengurus dan mencukupi kebutuhan putrinya dengan sendiri tanpa adanya suami disampingnya. Suami dari tokoh Ratri yang meninggal dunia dikarenakan terkena dampak dari bencana gempa yang ada di desanya. Tanggung Jawab mengurus anak yang seharusnya dilakukan oleh setiap orang tua yaitu diantaranya ibu dan ayah, namun Ratri harus melakukan semua itu dengan sendiri. Seperti kutipan dibawah ini.

“Bu, Ibu kedah kiyat. Mesakaken Sekar menawi Ibu kados mekaten” Ratri langsung sadar ana Sekar putri semata wayange kang bakal dadi pengarep-arepe. Bu Ratri lan Sekar ora bisa apa-apa, kudu ikhlas. Awit kapundhute Bapak ing bencana Lindhu gedhe. Kapedhot katresnan abot tenan. Ratri ora mikirke ruwange kerja maneh. Sekar kang bakal kasebut anak yatim. (Dwi Krisnawati, 2020:128).

Terjemahan :

“Bu, Ibu harus kuat. Kasihan Sekar kalau Ibu seperti ini”. Ratri langsung tersadar bahwa ia masih memiliki Sekar, anak satu-satunya yang akan menjadi harapan. Bu Ratri dan Sekar tidak bisa berbuat apa-apa, harus ikhlas karena kepergian sang suami sekaligus bapak untuk anaknya akibat adanya bencana gempa bumi.

Ratri sudah tidak memikirkan ruangan kerjanya lagi yang sudah hancur karena dampak bencana, dan Sekar akan menjadi seorang anak Yatim (Dwi Krisnawati, 2020:128).

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ratri yang ditinggal sang suami meninggalkan dunia harus siap menjaga dan merawat anaknya yaitu Sekar. Sekar merupakan anak satu-satunya yang akan menjadi harapan Ratri dimasa depannya kelak. Musibah yang dialami Ratri terasa sangat berat. Tidak hanya mengurus dan merawat anaknya dengan sendiri ia juga harus kehilangan orang yang dicintai dan dikasihi. Tidak mudah untuk Ratri menjalani kehidupannya saat ia ditinggal oleh sang suami, disamping dirinya harus mencukupi segala kebutuhan hidupnya sendiri ia juga harus mencukupi kebutuhan dan menyiapkan masa depan untuk putrinya. Selain ia harus bekerja di luar rumah, tokoh Ratri juga dituntut untuk bisa mengurus dan mendidik anaknya dengan menanamkan sifat-sifat dan perilaku baik. Ibu merupakan pendidikan pertama bagi semua anak-anaknya. Dari musibah yang dialami Ratri menjadikan dirinya termotivasi untuk menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya, dirinya harus bangkit dan semangat untuk meneruskan hidupnya dan menyiapkan kehidupan anaknya supaya putrinya kelak bisa memiliki kehidupan yang lebih baik. Selain kutipan tersebut ada kutipan lain yang menunjukkan bahwa tokoh Ratri merupakan wanita yang mandiri dan berjuang keras untuk pendidikan putrinya supaya putrinya memiliki pendidikan yang baik, seperti kutipan dibawah ini.

“Bu, kepareng mboten mlebet SMPK Ganjuran?”

“O, ibu manut Dhik Sekar. Terus pilihan iku kenapa Dhik?”

“Mbak Theresia, kanca ing celak griya, pinter menapa-menapa, Bu. Main keyboard, biola, lan kendel”

“Ya, ora papa”

“SPP awis lho, Bu”

“Sekar ora sah mikirke iku.” (Dwi Krisnawati, 2020:146).

Terjemahan :

“Bu, apa boleh Sekar sekolah di SMPK Ganjuran?”

“O, ibu terserah Dik Sekar saja. Terus kenapa adik milih sekolah itu?”

“Mbak Theresia, teman deket rumah, pinter dalam hal apapun, Bu. Main keyboard, biola, dan berani”

“Ya, tidak apa-apa”

“SPP mahal loh, Bu”

“Sekar tidak usah memikirkan hal itu.” (Dwi Krisnawati, 2020:146).

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Sekar yang ingin meneruskan pendidikannya dengan memilih sekolah pilihannya sendiri, yaitu disekolah swasta yang memerlukan biaya yang tidak sedikit. Namun, Ratri sebagai orang tua dirinya tetap mendukung apa yang sudah menjadi pilihan putrinya. Ratri mempunyai kewajiban untuk mendukung dan memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak semata wayangnya. Ratri juga tidak pernah mengeluh tentang masalah keuangan dan biaya sekolah anaknya. Semua itu dijalani Ratri dengan berbagai upaya, yakni dengan menjalankan usaha-usahanya yang sebelumnya sudah berkembang, usaha yang telah dirintis, dan Ratri pun juga bersemangat dalam bekerja untuk mencukupi kehidupan anaknya. Orang tua jaman dulu lebih mementingkan pendidikan anak laki-laki daripada anak perempuan, karena jika anak perempuan dianggap tidak memiliki tanggung jawab untuk menafkahi keluarganya, sedangkan anak laki-laki yang dicukupi segala kebutuhan dan sekolahnya dengan menempuh jenjang pendidikan yang tinggi supaya bisa menjadi kepala rumah tangga yang bertanggung jawab untuk keluarganya.

c. *Wujud Kemandirian Wanita dalam Masyarakat*

Wanita di jaman dahulu dan sekarang sangatlah berbeda perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Di jaman dahulu, pada wanita Jawa khususnya, mereka tidak pernah ikut dalam membangun dan memajukan desa. Wanita Jawa lebih cenderung bekerja di dalam rumah yang berarti mereka hanya mengurus keperluan rumah saja. Wanita di era itu menjadi sosok minoritas dalam kehidupan bermasyarakat. Sangatlah berbeda dengan era saat ini. Banyak wanita yang ikut serta dalam membangun negeri. Seperti, banyak wanita yang menjadi kepala desa, kepala daerah, gubernur bahkan di Indonesia sendiri pernah adanya wanita yang menjabat sebagai presiden.

Di era saat ini sudah tidak ada batasan gender untuk seseorang bisa bergerak bebas sesuai yang mereka inginkan, dengan adanya kesetaraan gender kini wanita bisa lebih mengekspresikan dirinya Dunia membutuhkan adanya wanita dalam urusan politis yang bisa mengubah banyak permasalahan (Wolf, 1997:298). Peranan penting juga dimiliki oleh wanita dalam membangun dan menciptakan Negara maju. Seperti halnya pria wanitapun juga mempunyai gagasan-gagasan baru dan dapat memberikan dampak untuk lingkungan sekitarnya dalam membangun negeri, dan gagasan serta ide kreatif tersebut berhak diungkapkan, karena tidak ada larangan untuk seseorang

mengemukakan pendapatnya. Pada sub bab ini kemandirian wanita dalam bidang sosial terdapat dua wujud dari kemandirian tersebut, yakni aktif serta ikut dalam mengembangkan organisasi-organisasi yang ada di desa.

1. Aktif di Dasawisma Desa

Memiliki peran untuk mengembangkan desa dan mendukung organisasi yang ada di desa tidak hanya dimiliki oleh seorang pria saja. Wanita juga memiliki peran yang penting dalam hal tersebut. Jaman sekarang, banyak wanita yang bisa menjadi kepala desa malah wanita juga pernah menjadi seorang presiden. Mendukung kegiatan yang ada di desa dengan cara mengikuti serta ikut andil dalam memajukan desa merupakan perwujudan dari sikap kemandirian. Seperti yang dilakukan Ratri, dirinya ikut serta membangun dan memajukan desa dengan mendukung dan ikut aktif dalam salah satu organisasi yang ada di desanya tersebut. Dasawisma sebagai salah satu organisasi yang dijalankan oleh para ibu-ibu rumah tangga yang ada di desa dimana Ratri tinggal. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan arisan dimana dalam arisan tersebut ibu-ibu juga mendapatkan edukasi dengan adanya suatu tokoh motivator atau pembicara di acara tersebut mengenai bab wirausaha. Kegiatan tersebut dilaksanakan supaya ibu-ibu dapat memperoleh ilmu dan pengalaman untuk menukar pikiran dan menyalurkan keahlian yang dimiliki. Hal tersebut digambarkan dengan kutipan dibawah ini.

...Ratri nata ruang tamu ngarep omah. Digelari klasa, amagi arep kanggonan kegiatan Dasawisma lan seserepan bab ngrajut. Marang Tanti kancane, Ratri wis pesen ditukoke alat lan benang sisa. Alate arupa hak pen lan benang nylon. Lumayan uga regane. Ana rolas ibu kang gabung ing dasawisma, lan para karang taruna ana sekitar sanga. Ratri bayari iku kabeh. Yen dipetung sugih banget ya ora, ananging kanggo tulung tinulung Ratri ora nate owel, andum berkah ngono ujare (Dwi Krisnawati, 2020:94).

Terjemahan :

...Ratri merapikan ruang tamu depan rumah. karena akan ada kegiatan Dasawisma dan belajar bab merajut. Kepada Tanti temanya, Ratri sudah berpesan untuk membelikan semua alat. Alatnya berupa hak pen dan benang nylon. Lumayan harganya. Ada dua belas ibu yang ikut dalam organisasi dasawisma, dan karang taruna ada sekitar Sembilan orang. Ratri yang bayari itu semua. Kalau dibilang kaya raya ya tidak, namun untuk tolong menolong Ratri tidak pernah mengeluh, *andum berkah* itu katanya (Dwi Krisnawati, 2020:94).

Dasawisma yang ada di desanya Ratri memberikan banyak manfaat. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam organisasi Dasawisma menghadirkan pengisi acara yakni pembicara yang memberikan pengetahuan mengenai bab merajut. Hal tersebut bisa menjadikan dan mengasah ketrampilan ibu-ibu yang mengikuti acara tersebut. Bentuk dukungan yang diberikan Ratri yakni dengan menyediakan bahan dan peralatan yang dibutuhkan untuk merajut. Ibu-ibu yang diberikan pengetahuan dan juga tempat untuk menyalurkan keahliannya merasa sangat antusias dan semangat. Merajut merupakan keahlian yang bisa dilakukan saat waktu luang, jadi para ibu-ibu selain mengurus pekerjaan dirumah mereka juga dapat mengasah ketrampilannya untuk merajut dan bisa dijadikan sebagai ketrampilan sekaligus pekerjaan yang dapat menghasilkan uang. Semua yang dilakukan Ratri sebagai cerminan dan perwujudan dari kemandirian seorang wanita di lingkungan sosialnya. Dari kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa tokoh Ratri suka menolong orang yang membutuhkan, dirinya menyediakan semua peralatan rajut yang diikuti oleh para ibu-ibu yang telah berantusias mengikuti dan ingin menambah pengetahuan mengenai bab merajut dan menambah wawasan mengenai ilmu wirausaha kecil-kecilan yang bisa dilakukan oleh semua ibu rumah tangga.

2. *Mengembangkan Organisasi PKK dan Karang Taruna*

Tidak hanya mendukung kegiatan Dasawisma saja, tokoh Ratri juga ikut dalam mengembangkan organisasi PKK dan karang taruna di desanya. Ratri sebagai wanita mandiri yang mendukung program-program desa dengan menyalurkan ilmu dan pengalamannya pada organisasi tersebut. Ratri yang mengikuti organisasi Dasawisma disitu dirinya juga mengundang para anggota PKK dan karang taruna untuk ikut berpartisipasi mengikuti pembelajaran mengenai bab merajut dan wirausaha. Semua yang memberika ide dan usulan dalam program tersebut yakni Ratri, Ratri ingin generasi penerus bisa mengikuti dan berantusias dalam mengembangkan desa agar desa bisa maju jika didukung oleh berbagai pihak, terutama generasi muda. Para pemuda biasanya memiliki ide baru dan bisa lebih kreatif mengembangkan ilmu serta pengalaman yang diperoleh. Hal tersebut menjadi bukti bahwa tokoh Ratri merupakan tokoh wanita yang menanamkan sikap kemandiriannya dilingkungan sosial. Kemandirian dan kerja keras Ratri dapat menjadi tauladan untuk semua wanita diluaran

sana, ia memiliki jiwa sosial yang tinggi dan pantang menyerah. Seperti kutipan dibawah ini.

Ibu-ibu lan pemudi karang taruna seneng bisa ajar ngrajut sore iku. Malah kabeh langsung spontan nyuwun diajari nganti bisa mawujud tas kang siyap didol ing pasaran. Ratri rumangsa marem bisa ketemu Tanti. (Dwi Krisnawati, 2020:976)

Terjemahan :

“Ibu-ibu dan pemudi karang taruna senang bisa saling belajar merajut sore itu. Malah semua langsung spontan meminta diajari sampai bisa berwujud tas dijual di pasaran. Ratri merasa lega bisa ketemu Tanti. (Dwi Krisnawati, 2020:976)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ratri yang mandiri di lingkungannya dibuktikan dengan dirinya yang ikut serta dalam mengembangkan organisasi-organisasi yang ada di desanya. Ratri yang mengundang pengisi acara yaitu pembicara untuk memberikan materi mengenai bab wirausaha. Ratri menyediakan semua peralatan yang dibutuhkan. Dalam organisasi tersebut semua berantusias untuk belajar dan menyalurkan keahlian dalam merajut. Remaja PKK dan karang taruna juga mendukung kegiatan tersebut, semua orang yang hadir dalam kegiatan tersebut merasa senang dan memperoleh banyak ilmu yang bisa diambil untuk berwirausaha. Ratri berharap, dengan adanya program tersebut semua wanita yang berada di desa bisa memiliki usahanya sendiri dan bisa mencukupi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa wanita juga memiliki peran yang penting untuk kemajuan desanya. Wanita juga mempunyai hak untuk bisa berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap yang dimiliki Ratri merupakan wujud kemandirian wanita dalam lingkungan sosial.

Terdapat dua wujud kemandirian tokoh Ratri dalam masyarakat yakni dibuktikan dengan aktifnya tokoh Ratri dalam mengikuti organisasi yang ada di desanya dan Ratri mendukung serta memfasilitasi program-program yang dijalankan masyarakat untuk membangun desa. Seperti para ibu-ibu yang mengikuti organisasi Dasawisma dan para anggota PKK serta karang taruna yang didukung dengan keikut sertaan serta bantuan alat dan pemateri dari Ratri agar semua yang mengikuti program tersebut bisa mengambil banyak manfaat dari organisasi-organisasi tersebut. Program pendukung yang diciptakan Ratri untuk membantu para ibu rumah tangga yaitu dengan diberikannya keahlian serta ilmu dibidang wirausaha kecil dan menengah, diharapkan

para wanita di desanya tetap dapat terus produktif dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain.

SIMPULAN

Penelitian mengenai kemandirian wanita dalam novel *Sekar Ratri* ini dapat disimpulkan bahwa gambaran dari hasil penelitian mengenai bentuk atau wujud kemandirian wanita ada tiga bagian yakni wujud kemandirian pada bidang pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Tokoh utama yakni Ratri merupakan sosok wanita yang menjunjung tinggi atas seluruh haknya menjadi sosok wanita. Dirinya tidak membatasi hidupnya dengan menggantungkan hidup terhadap suaminya namun ia memilih menjadi sosok wanita yang mandiri dan mampu mencukupi segala kebutuhannya sendiri. Ia memulai karirnya dengan membuka usaha di bidang busana. Ratri menjadi seorang penjahit yang ada di desa, dengan usaha jahitnya yang terus berkembang lalu ia membuka usaha lagi dengan adanya sentra batik. Ratri juga menjadi pembicara pada seminar-seminar wirausaha yang diadakan oleh Dinas Perindustrian. Untuk memberikan peluang usaha kepada orang lain Ratri yang sudah dapat dikatakan sebagai wanita yang sukses dalam berwirausaha dirinya ingin membuka pabrik mie yang berada di desa orang tuanya. Ia berkeinginan untuk membuka dan memfasilitasi tiap-tiap orang yang membutuhkan pekerjaan.

Selain dalam bidang pekerjaan tokoh Ratri juga mandiri dalam keluarganya, dirinya menjadi seorang ibu yang harus mengurus dan membiayai sekolah anaknya dengan sendirian karena suami Ratri telah meninggal dunia karena adanya bencana alam. Ratri harus menyambung hidupnya dan mengurus semua kebutuhan anaknya dengan sendiri. Selain itu Ratri juga merupakan sosok wanita mandiri dalam kehidupan bermasyarakat. Dirinya juga mampu mencukupi segala kebutuhannya sendiri dan membantu para ibu-ibu rumah tangga dan orang-orang di sekitarnya yang berkeinginan untuk berwirausaha seperti dirinya. Novel *Sekar Ratri* tersebut sangat digambarkan bagaimana kehidupan sosok wanita yang mandiri dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Hal tersebut menyebabkan menjadi seorang wanita memiliki tanggung jawab yang berat dalam kehidupan selain dirinya harus mengurus rumah, ia juga harus bekerja diluar rumah. Wanita yang selalu dituntut untuk dapat mengerjakan dua pekerjaan sekaligus menjadikan seorang wanita memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat dalam menjalani kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annatasya, Berliana Fiardi. 2021. *Resistensi Perempuan dalam Film Nur Eine Frau Karya Sherry Hormann: Kajian Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf*. Scholar: Jurnal Identitaet, 10(2), 510-517.
- Arifianti, Putri Nur. 2019. *Kadigdayane Wanita minangka Saka Gurune Bale Wisma sajrone Novel Trilogi Anggitane Narko "Sodrun" Budiman*. Scholar: Jurnal Baradha
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Darni. 2021. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern: kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra)*. Surabaya: UNESA University Press.
- Darni, Yunita Ernawati. 2020. *Sosiologi Sastra Jawa*. Surabaya: UNESA University Press
- Djajanegara, Soenarjati. 2010. *Bahasa, Sastra, dan Wanita*. Jakarta: Penaku.
- Doriza, S. 2015. *Ekonomi Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrohim, T.O. (ed). 1996. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wiyatmi, W., Suryaman, M., & Sari, E.S. 2016. *Dekonstruksi terhadap kuasa patriarki atas alam, lingkungan hidup, dan perempuan dalam novel-novel karya Ayu Utami*. Litera, 15(2), 281-291.
- Maghfiroh, Devi Laila. 2020. *Resistensi Perempuan dalam Film For Sama: Kajian Timur Tengah Perspektif Feminisme Naomi Wolf*. Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 15(4), 2-3.
- Murenda, Everyana. 2020. *Citrane Wanita Mandhiri Sajrone Novel Kendhaga Bentheth Anggitane Tulus Setiyadi(Tintingan Feminisme)*. Scholar: Jurnal Baradha.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, Nurma. 2018. *Wanita Mandhiri sajrone Novel Ringin Garing Anggitane Tulus Setiyadi (Tintingan Feminisme)*. Scholar: Jurnal Baradha

- Patoding, Tirza. 2018. *Emansipasi Wanita dalam Novel Jane Eyre karya Charlotte Bronte*. Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas SAM Ratulangi, 3(2), 8-12.
- Permanadeli, Risa. 2015. *Dadi Wong Wadon: Representasi Perempuan Jawa di Era Modern*. Yogyakarta Pustaka Ifada.
- Rejeki, Kartina Sri. 2013. *Citra Perempuan Jawa dalam Cerbung Teratai Wungu Karya Ibne Damayanti*. Skripsi Yogyakarta: UNY. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/24866>. Diunduh 1 Februari 2021.
- Rohtama, Yoga dkk. 2018. *Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal*. Scholar: Jurnal Ilmu Budaya, 2(3), 225-228.
- Setiawan. Armanda Yusuf. 2022. *Perjuangan Wanita dalam Novel Ana Crita ing Pinggire Tebon Karya Tulus Setriyadi: Kajian Feminisme*. Scholar: Jurnal Baradha
- Sumartini, Nur Fitriani. 2018. *Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal*. Jurnal Sastra Indonesia: Universitas Negeri Semarang, 7(1), 65-66.
- Syamsul, H. 2019. *Effectiveness of Independence of women in The Work in Indonesia*. Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, 2(2), 46-50.
- Tong, R. P. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Bandung: Jalasutra.
- Wahyuningsih, F. 2013. *Perjuangan tokoh emansipasi perempuan Indonesia dan Jerman*. Lentera Jurnal Studi Perempuan, 9(1), 48-55.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.
- Wolf, Naomi. 1993. *Fire with Fire; The New Female Power and How It Will Change the 21st Century*. Toronto: Random House of Canada
- Wolf, Naomi. (1997). *Gegar Gender*. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press